

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum merupakan hal paling utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan di Indonesia mengalami pergantian atau perubahan kurikulum setiap masanya karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan tidak terduga sesuai dengan kebutuhan zaman (Ananda, 2021; Adnani, Gilkison, & Gouper, 2023). Pendidikan dituntut untuk bersikap responsif, yang mengharuskan pemikiran ulang terhadap pendekatan pengembangan kurikulum secara konvensional (Vreuls, Kreunen, Klink, Nieuwenhuis, & Boshuizen, 2022). Penafsiran secara individu terhadap kurikulum formal mendorong guru untuk mengubah kurikulum tunggal menjadi beberapa kurikulum, yang diajarkan melalui pengalaman guru dan siswa dalam konteks berbeda. Interpretasi guru juga menjadi inspirasi untuk mengadopsi hasil belajar, isi, strategi pengajaran, dan target penilaian, serta metode tertentu dari hal lainnya (Shawer, 2017).

Kurikulum pendidikan di Indonesia akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Kurikulum akan terus berganti, hal ini disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang ada (Sadewa, 2022). Perubahan kurikulum memiliki arti bahwa terdapat beberapa perbedaan komponen dalam suatu kurikulum yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja dalam melakukan perubahan untuk semua peran yang ada di sekolah, antara lain siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan (Muhammedi, 2016). Sistem Pendidikan Nasional Indonesia senantiasa dianjurkan untuk melakukan pemutakhiran secara sistematis dan berkesinambungan guna mencapai pendidikan yang merata, meningkatkan kualitas, serta kesesuaian dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dalam mendidik siswa yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman dari tingkat lokal hingga global (Faiz, Parhan, & Ananda, 2022).

Pendidikan Indonesia pada tahun 2022 memberikan beberapa pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang diterapkan di satuan pendidikan. Sekolah diberikan kebebasan untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kondisinya masing-masing. Pilihan kurikulum yang ada yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Kondisi Khusus, dan Kurikulum Merdeka (Wiguna & Trisaningrat, 2022). Beberapa pilihan kurikulum tersebut dijadikan sebagai solusi atau alternatif penerapan Merdeka Belajar akibat pandemi covid-19 (Rosmana, Iskandar, Fauziah, Azizah, & Khamelia, 2022).

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka merupakan upaya satuan pendidikan dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan Indonesia yaitu mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas (Rachmawati, Martini, Nafiah, & Nurasiah, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berusaha menciptakan kemandirian pada diri siswa (Bayley, 2022; Camellia, Alfiandra, Faisal, Setiyowati, & Sukma, 2022). Kemandirian di sini mengandung arti bahwa setiap siswa diberikan kesempatan untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu yang telah didapat dari pendidikan di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini memiliki arti bahwa siswa adalah subjek pembelajar (Manalu, Sitohang, Heriwati, & Turnip, 2022). Implementasi dari Kurikulum Merdeka saat ini dibagi ke dalam tiga opsi, yakni IKM Mandiri Belajar yang memasukkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka, IKM Mandiri Berubah yang menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sesuai dengan pedoman dari Kemendikbud Ristek, serta IKM Mandiri Berbagi dengan menyusun KOSP secara mandiri dan menyebarluaskan kepada sekolah yang lainnya (Inayati, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan upaya dalam rangka memulihkan pendidikan Indonesia. Kehadiran Kurikulum Merdeka dijadikan sebagai solusi dalam memulihkan pembelajaran setelah pandemi Covid-19 (Heryahya, Herawati, Susandi, & Zulaiha, 2022). Tujuannya untuk mengatasi kehilangan belajar akibat pandemi (Cahyani, Dhamayanti, Mahrunnisa, Solakhuddin, Ikhsan, & Rahmawati, 2022). Masa pandemi menurunkan kemampuan belajar siswa sehingga menjadi salah satu faktor terjadinya *learning loss* (Recch, Petherick, Hinton, Nagesh, Furst, & Goldsmith, 2023). Kemendikbud Ristek RI mencatat kemajuan belajar siswa

sebelum pandemi, yakni kemampuan literasi siswa mencapai nilai 129 poin dan kemampuan numerasi siswa mencapai skor 78 poin. Kemajuan belajar menurun secara signifikan setelah pandemi, yaitu kemampuan literasi siswa setara dengan enam bulan belajar dan kemampuan numerasi siswa setara lima bulan belajar (Kemendikbud Ristek, 2021). Hal ini menjadi tugas berat bagi dunia pendidikan untuk mengembalikan pembelajaran pada siswa. Pandemi covid-19 membuat anak lebih dekat dengan gawai dan teknologi, namun bagi siswa yang tidak mandiri maka akan mengakibatkan penurunan dalam belajar. Pembelajaran pasca pandemi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan belajar anak yang bergeser ke arah pemanfaatan media berbasis teknologi. Penggunaan media tidak bisa dicegah, sehingga lebih baik mendidik siswa bagaimana menggunakan media dengan tepat dan bijak daripada menghentikan mereka menggunakan media (Silawati, Harun, Ananthia, Muliastari, Yuniarti, & Yuliantiningsih, 2018).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk mengatasi masalah kehilangan pembelajaran selama masa pandemi tersebut dengan program “Merdeka Belajar” untuk para pelaksana pendidikan, seperti siswa, guru, dan kepala sekolah. Guru dan kepala sekolah merumuskan, melakukan kegiatan pembelajaran, serta mengevaluasi kurikulum di sekolah yang berfokus pada kebutuhan dan bakat siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Timbulnya pandemi Covid-19 juga mendorong perlunya keterampilan teknologi dalam pelaksanaan belajar mengajar secara daring (Mafugu & Abel, 2022).

Peristiwa *learning loss* diakibatkan oleh pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi menjadi salah satu alasan dari perkembangan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mengedepankan hasil belajar siswa yang berorientasi kepada Profil Pelajar Pancasila (Malikah, Winarti, Ayuningsih, Nugroho, Sumardi, & Murtiyasa, 2022). Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek merupakan jenis pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang diharapkan dapat mendorong mengembalikan pembelajaran setelah *learning loss*, yaitu sebagai tahapan pendidikan karakter siswa yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Raharjo, 2020; Rachmawati dkk., 2022).

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu tujuan besar dari Implementasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pendidikan karakter. Profil Pelajar

Pancasila adalah usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan mengutamakan pembentukan karakter yang baik (Ainia, 2020; Hussin, Razak, & Munir, 2022). Profil Pelajar Pancasila merupakan kombinasi antara karakter dan kemampuan yang perlu dikembangkan oleh siswa, baik pada proses belajar mengajar di sekolah maupun saat berada di lingkungan masyarakat (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta globalisasi seperti saat ini, fungsi pendidikan nilai dan karakter diperlukan sekali untuk menjaga keselarasan antara kemajuan teknologi informasi dengan tatanan kehidupan manusia (Kurniawaty, Faiz, & Purwati, 2022). Pendidikan karakter sudah merupakan keharusan, mengingat dunia semakin kompleks, perkembangan informasi dan teknologi sangat berlimpah (Sutini, Halimah, & Ismail, 2019). Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di dalam ruang hampa yang bebas nilai, karena karakter sangat erat kaitannya dengan kehidupan (Muhtar, 2014). Strategi yang digunakan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan yang berbeda-beda dan beraneka ragam (Belinda & Halimah, 2023).

Pengertian pendidikan karakter menurut Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, dan Tireyu (2021) yaitu pendekatan yang sistematis, komprehensif, dan terencana untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Profil Pelajar Pancasila adalah bagian dalam pembentukan karakter. Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfokus kepada pengembangan karakter dan kemampuan yang ditanamkan kepada siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, melalui budaya positif sekolah, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta kultur kerja sekolah (Rahayuningsih, 2022).

Profil Pelajar Pancasila yang merupakan salah satu program yang menjawab pertanyaan besar pendidikan di Indonesia. Hal ini memberikan gambaran kepada pelaksana pendidikan tentang kemampuan apa yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan Indonesia sekarang. Kemampuan siswa tersebut yaitu kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yakni Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah diselenggarakan pada satuan pendidikan melalui Program Sekolah Penggerak (PSP), dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Program

Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong sekolah dalam melakukan perubahan pendidikan demi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, salah satunya dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Syafi'i, 2021).

Penerapan Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan melalui budaya positif sekolah, serta kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang menekankan pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan dimiliki oleh setiap individu. Budaya sekolah adalah kondisi, aturan, hubungan dan komunikasi sekolah, serta nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Intrakurikuler merupakan muatan pelajaran, proses atau kegiatan belajar mengajar. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan konteks dan interaktif terhadap lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang ditujukan untuk menumbuhkan bakat, minat, dan kompetensi siswa (Rahayuningsih, 2022).

Merdeka Belajar berfokus pada penumbuhan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa proses pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kompetensi siswa. Ini berarti bahwa pendidikan mengajarkan bagaimana membawa perubahan dan membantu pembangunan lingkungan. Fokus utama Kurikulum Merdeka yaitu pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila tersebut menggambarkan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam sikap sehari-hari siswa, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; Mandiri; Berkebinekaan Global; Bergotong-royong; Bernalar Kritis; dan Kreatif (Susilawati & Sarifuddin, 2021).

Hasil wawancara (lampiran 2) pada tanggal 2 Januari 2023 kepada salah satu Sekolah Penggerak tingkat sekolah dasar yang ada di Kecamatan Leles Kabupaten Garut menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pilihan Mandiri Berbagi. Kurikulum Merdeka ini telah diimplementasikan di kelas I dan kelas IV semester 1 pada tahun pelajaran 2022/2023.

Wawancara dan pengisian kuisioner kepada kepala sekolah dan guru tersebut bertujuan untuk mengukur keberterimaan terhadap Implementasi Kurikulum

Merdeka. Hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru memberikan respons positif dengan kehadiran Kurikulum Merdeka ini, namun hasil tersebut belum secara komprehensif menggambarkan bahwa kepala sekolah dan guru di Kabupaten Garut telah sepenuhnya menerima dan mengimplementasikan kurikulum ini sesuai dengan konsep, tujuan, dan makna Kurikulum Merdeka (Sulistiawati, Khawani, Yulianti, Kamaludin, & Munip, 2022). Kepala sekolah dan guru hanya mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan Merdeka Belajar yang memberikan beberapa perubahan pada sistem pendidikan Indonesia.

Kepala sekolah dan guru juga berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka ini merupakan ide baru dari Menteri Pendidikan sekarang dan harus diimplementasikan oleh sekolahnya karena lolos dalam seleksi Program Sekolah Penggerak. Kepala sekolah dan guru memiliki anggapan bahwa Kurikulum Merdeka adalah hal yang wajib diterapkan, meskipun guru tidak mengetahui esensi dan tujuan dari Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka belum diterapkan secara menyeluruh, alasannya karena memerlukan waktu untuk beradaptasi dari kurikulum sebelumnya. Kepala sekolah dan guru masih beranggapan bahwa saat ganti menteri maka kurikulum juga berganti lagi. Pada awal pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, guru sebagai pemimpin pembelajaran belum siap menerapkan Kurikulum Merdeka ini secara menyeluruh. Beberapa sekolah terkendala dengan keterbatasan fasilitas sehingga penerapan Kurikulum Merdeka ini tidak berhasil dilakukan dengan optimal, serta perubahan kurikulum ini membutuhkan waktu cukup lama untuk disosialisasikan kepada guru-guru yang merupakan pelaksana pendidikan di lapangan (Mawati, Hanafiah, & Arifudin, 2023).

Kepala sekolah dan guru juga berpendapat bahwa kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 belum sepenuhnya tersosialisasi dengan baik, dan sekarang telah hadir kurikulum baru, yakni Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah dan guru mempunyai keresahan bahwa Kurikulum Merdeka ini nantinya akan bernasib sama seperti Kurikulum 2013. Sekolah-sekolah sudah dianjurkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai pilihan, namun kenyataannya banyak sekolah yang menerapkan kurikulum semauanya dan tidak sesuai konsep serta tujuan kurikulum.

Mereka beralasan karena tidak memahami esensi dan tujuan dari Kurikulum Merdeka ini. Kepala sekolah dan guru tidak menguasai bagaimana cara mengimplementasikan kurikulum tersebut. Mereka menganggap bahwa setiap hadir kurikulum baru, pemerintah tidak menyosialisasikannya secara tuntas dan merata, sehingga saat akan diterapkan secara menyeluruh di sekolah-sekolah dan kelas-kelas, kurikulum sudah berganti lagi, seperti pergantian kurikulum sekarang dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka.

Pemerintahan yang baru menyempurnakan kurikulum karena menyesuaikan tuntutan dan kebutuhan saat ini, di mana integrasi teknologi ke dalam pendidikan terlihat jelas, apalagi dunia terkena dampak krisis Covid-19. Pendidikan harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan tersebut dengan berintegrasi dengan teknologi saat ini agar tidak tertinggal. Kalangan pendidikan pada umumnya sering mengucapkan kalimat ‘saat menteri berganti maka kurikulum berganti pula’ karena sebagian besar orang masih beranggapan bahwa setiap pergantian pemerintahan kurikulum juga ikut berubah, seolah-olah ini sudah menjadi kebiasaan yang terus dipertahankan (Aprima & Sari, 2022). Septiana dan Hanafi (2022) juga menjelaskan bahwa guru-guru masih memerlukan pendidikan dan pelatihan agar memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi saat ini.

Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di Sekolah Penggerak sudah diselenggarakan secara maksimal, meskipun dalam penerapannya masih memiliki banyak kekurangan dan kendala. Kunci kesuksesan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sekaligus menggerakkan sekolah, bergantung kepada kepala sekolah dan guru yang harus memiliki motivasi dan kemampuan untuk selalu beradaptasi dan bertransformasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu mengubah pola pikir sumber daya manusia (SDM), yaitu para guru sekolah dasar untuk mentransformasi pendidikan agar Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan secara menyeluruh (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Sekolah Penggerak pada awal tahun pelajaran 2021/2022 kemarin telah membuahkan hasil yang cukup

baik dan akan dikembangkan lebih lanjut di sekolah-sekolah lainnya untuk tahun berikutnya. Beberapa Sekolah Penggerak merencanakan strategi yang tepat dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun dari sisi penilaian masih belum dipahami secara optimal (Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, & Prihantini, 2022). Kesiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri telah berada pada kategori cukup siap untuk diterapkan (Tari, Lao, Liufeto, & Koroh, 2022).

Wawancara kepada kepala sekolah dan guru hasilnya ini dapat diperkuat dengan melakukan wawancara juga kepada siswa kelas IV di Sekolah Penggerak tersebut. Hasil wawancara menjelaskan bahwa siswa merasa bersemangat saat mengikuti pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Pembelajaran terasa berbeda karena siswa aktif belajar sesuai dengan keinginannya. Guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide dan pendapat, serta belajar sesuai dengan kompetensi dan karakteristik siswa itu sendiri. Tugas dan fungsi guru dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 membuat kegiatan pembelajaran bermakna, menyenangkan, serta mampu mengembangkan minat dan bakat siswa (Yuniarti, Mulyati, Abidin, Herlambang, & Yusron, 2021).

Lubaba dan Alfiansyah (2022) mengemukakan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila di Kurikulum Merdeka antara lain melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan budaya belajar yang positif. Lubaba dan Alfiansyah menjelaskan bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan catatan kinerja dan dokumentasi kegiatan belajar siswa. Keberhasilan dalam menerapkan strategi pembelajaran ini, guru harus berpikir kreatif ketika merencanakan pembelajaran karena guru sendiri, orang tua, dan lingkungan sosial juga mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Karakter dalam kehidupan memiliki dua sisi, yaitu perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri (Yuniarti, Mulyati, Abidin, Herlambang, & Yusron, 2021).

Hasil wawancara juga menemukan bahwa sekolah telah menyelenggarakan proyek pembelajaran yang dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa masih kebingungan dalam memberikan penjelasan secara rinci pada saat

ditanya makna dari proyek tersebut. Proyek pembelajaran juga dilakukan di dalam dan luar kelas dengan bertujuan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Siswa melaksanakan proyek pembelajaran ini dengan penuh antusias. Hal ini mengindikasikan bahwa ada tanggapan baik dari siswa mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka, namun hal ini belum memberikan tanggapan secara menyeluruh tentang penerimaan siswa terhadap Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di kelasnya. Mery, Martono, Halidjah, dan Hartoyo (2022) mengemukakan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan program untuk menumbuhkan karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan Profil Pelajar Pancasila. Siswa dikondisikan untuk peka terhadap lingkungan sekitar dalam usaha menghasilkan solusi yang tepat mengenai permasalahan yang tengah dihadapinya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki target dan capaian, salah satunya yaitu membangun kepercayaan diri pada diri siswa (Rizal, Deovany, & Andini, 2022).

Kurniawan, Sembiring, dan Saputra (2022) mendeskripsikan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti paradigma Merdeka Belajar bertujuan agar terbentuk identitas baru menjadi Pelajar Pancasila. Hasil penelitian Kurniawan dkk. ini memberikan rekomendasi agar sekolah mengeksplorasi faktor demografi yang berpotensi mempengaruhi kesiapan siswa bertransformasi menjadi Pelajar Pancasila. Kesiapan siswa sudah sangat kuat untuk mau belajar, sehingga perlu disarankan kolaborasi yang baik antara guru dan siswa, serta orang tua dalam menyukseskan kebijakan program Merdeka Belajar ini. Program Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk mencetak SDM yang unggul dengan kompetensi dan profesionalisme, memiliki jiwa kompetitif, kompetensi fungsional, serta keunggulan yang partisipatif (Dewi & Hasmirati, 2022).

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tersebut maka perlu adanya suatu penelitian yang mengukur keberterimaan (keberterimaan) kepala sekolah dan guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan sebuah model untuk mengukur keberterimaan, yaitu Model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*). Model UTAUT umumnya dipakai untuk mengukur sejauhmana keberterimaan pengguna terhadap teknologi atau sistem informasi (Widanengsih, 2021; Alkhowaiter, 2022).

Model UTAUT merupakan pengembangan dari bidang model penerimaan teknologi dengan menggabungkan model-model penerimaan teknologi sebelumnya. Model UTAUT mencoba menjelaskan bagaimana perbedaan individu mempengaruhi penggunaan teknologi. Model UTAUT dianggap dapat mengidentifikasi lebih baik perilaku pengguna terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Tujuan dari model UTAUT yaitu untuk melihat sejauhmana hubungan antara penerimaan pengguna (*behavioral intention*) teknologi informasi dengan reaksi pengguna terhadap teknologi tersebut (*use behavior*) (Aprianto, 2022). Model UTAUT memiliki empat konstruk utama yang dapat memengaruhi niat perilaku dan pola penggunaan, yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi memfasilitasi (Chopdar, 2022). Selain keempat konstruk utama tersebut, ada pula faktor *moderating* yang dapat mempengaruhi konstruk utama, antara lain jenis kelamin, usia, pengalaman, dan kesukarelaan (Nur, 2019).

Beberapa hasil penelitian mengenai penerapan model UTAUT untuk mengetahui keberterimaan penggunaan suatu sistem teknologi informasi, diantaranya penelitian dari Sudarto dan Salsabila (2019) yang menjelaskan bahwa variabel *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku dosen dalam memanfaatkan *e-learning* dalam kegiatan perkuliahan. Dulle dan Majanja (2011) menjelaskan bahwa temuan studinya menyarankan dukungan untuk penerapan model UTAUT dalam mempelajari adopsi akses terbuka di perkuliahan. Temuan sikap, kesadaran, ekspektasi upaya, dan ekspektasi kinerja ditetapkan sebagai penentu utama niat perilaku dalam penggunaan akses terbuka. Niqotaini (2021) menyimpulkan bahwa beberapa penyebab yang dapat memberikan pengaruh penerimaan dan pemanfaatan media pembelajaran, antara lain *performance expectancy*, *hedonic motivation*, dan *habit*. Beberapa konstruk tersebut memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan dan penggunaan media pembelajaran.

Hasil penelitian dari Hutabarat (2021) yang menjelaskan bahwa untuk menelaah faktor penyebab yang dapat memberikan pengaruh terhadap kepuasan pengguna dengan menerapkan model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) dan melihat pengaruh kepuasan pengguna, serta minat untuk menggunakan teknologi baru seperti *e-learning* dapat dilakukan dengan cara

melakukan identifikasi pada variabel *effort expectancy* yang memberikan pengaruh terhadap *user satisfaction*. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa variabel *user satisfaction* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *intention to use*. Beberapa hasil penelitian tersebut menjadi simpulan bahwa Model UTAUT ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauhmana keberterimaan pengguna terhadap sistem teknologi informasi, karena itu model UTAUT dapat digunakan dalam mengukur sejauhmana keberterimaan kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka dapat dikatakan sebagai sistem informasi sehingga menjadi kebaruan dalam penelitian jika keberterimaannya diukur dengan menggunakan model UTAUT yang biasanya digunakan untuk penerimaan sistem teknologi. Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan selama 2 (dua) tahun di Sekolah Penggerak sehingga perlu diukur dan diteliti keberterimaan dalam pengimplementasiannya sebagai pertimbangan dan rekomendasi bagi pemangku kepentingan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka ini secara menyeluruh pada tahun 2024 mendatang. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka keberterimaan kepala sekolah dan guru di sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka diteliti dan dianalisis melalui sebuah penelitian tesis dengan judul “Keberterimaan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut Menggunakan Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara umum yaitu: “Bagaimana keberterimaan kepala sekolah dan guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut menggunakan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*?” Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka untuk mengukur keberterimaan tersebut diukur melalui 7 (tujuh) konstruk model UTAUT dengan rincian antara lain berikut ini.

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sikap terhadap minat penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut?

2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesempatan belajar terhadap minat penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ekspektasi kinerja terhadap minat penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut?
4. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ekspektasi usaha terhadap minat penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut?
5. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengaruh sosial terhadap minat penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut?
6. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kondisi memfasilitasi terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut?
7. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat penggunaan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis keberterimaan kepala sekolah dan guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut menggunakan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*. Tujuan penelitian di atas dapat diuraikan secara khusus dengan rincian berikut ini.

1. Menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sikap terhadap minat penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut.
2. Menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesempatan belajar terhadap minat penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut.

3. Menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ekspektasi kinerja terhadap minat penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut.
4. Menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ekspektasi usaha terhadap minat penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut.
5. Menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengaruh sosial terhadap minat penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut.
6. Menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kondisi memfasilitasi terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut.
7. Menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat penggunaan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan uraiannya adalah berikut ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan keilmuan dan teori baru mengenai implementasi dan perkembangan kurikulum di sekolah dasar. Hasil penelitian juga dapat dijadikan kajian dan teori pengembangan model UTAUT, bukan hanya untuk menganalisis keberterimaan pengguna terhadap suatu teknologi saja, namun dapat digunakan lebih luas yaitu untuk menganalisis keberterimaan pengguna terhadap suatu sistem atau program pendidikan, seperti Implementasi Kurikulum Merdeka ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat melalui penelitian antara lain berikut ini.

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pertimbangan tim pengembang kurikulum tingkat nasional dalam melakukan edukasi dan sosialisasi sebelum

Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di seluruh sekolah dasar yang ada di Indonesia.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pertimbangan Tim Penyusun Kurikulum program studi PGSD di Perguruan Tinggi untuk memberikan mata kuliah yang berhubungan dengan penyusunan dan implementasi kurikulum, serta pengembangan sikap dalam menghadapi perubahan kurikulum bagi mahasiswa atau calon guru sekolah dasar.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kasie Kurikulum Sekolah Dasar, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Garut dalam melakukan sosialisasi, pelatihan, atau *workshop* tentang langkah-langkah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan kepala sekolah dalam memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti program pengembangan diri melalui pendidikan dan pelatihan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, seperti ikut Program Sekolah Penggerak (PSP), Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP), atau secara mandiri mempelajari topik-topik Implementasi Kurikulum Merdeka di Platform Merdeka Mengajar (PMM).
5. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman oleh guru sekolah dasar dalam pelaksanaan Merdeka Mengajar dan Merdeka Belajar, serta pengimplementasian Kurikulum Merdeka di kelasnya masing-masing.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis meliputi seluruh isi tesis dan pengolahannya. Struktur organisasi tesis dapat diuraikan dengan menggunakan sistem kepenulisan yang seragam. Struktur organisasi ini mencakup urutan tertulis dari masing-masing bab. Susunan organisasi tesis dimulai dari Bab I sampai dengan Bab V.

Bab I adalah bagian pertama tesis yang menjelaskan tentang pendahuluan sebuah penelitian. Bagian pertama dari tesis ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Bab II berisi tentang kajian pustaka atau landasan teoritis. Kajian pustaka ini

terdiri dari konsep atau teori mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Keberterimaan Pengguna, Model UTAUT, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

Bab III membahas tentang komponen dari metode suatu penelitian. Bab III ini berisi tentang metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen dan prosedur penelitian, serta analisis data. Metode dan desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif jenis korelasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 2.000 orang terdiri dari kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Kabupaten Garut yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sampel yang digunakan sebanyak 201 orang, terdiri dari kepala sekolah dan guru sekolah dasar. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisisioner *online*. Prosedur penelitiannya dimulai dari studi literatur sampai dengan penarikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Hasil pengisian kuisisioner *online* diolah dan dianalisis dengan teknik SEM-PLS menggunakan Smart PLS 4.

Bab IV membahas tentang temuan penelitian dan pembahasannya. Temuan dan pembahasan temuan yang telah diperoleh meliputi pengolahan data dan analisis, serta pembahasan dari temuan.

Bab V menjelaskan tentang penarikan kesimpulan dan penafsiran peneliti mengenai hasil atau temuan penelitian. Bab ini menjelaskan tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dan pihak-pihak yang berkepentingan. Ada dua cara merumuskan simpulan, yaitu poin demi poin atau deskripsi yang jelas, kemudian implikasi menjelaskan tentang dampak dari temuan penelitian jika diimplementasikan dengan cara tertentu, serta rekomendasi dari peneliti sebagai penafsiran terhadap analisis temuan penelitian yang disarankan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.